

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS DAN FOKUS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Tradisi dan Kebudayaan

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Suatu tradisi dalam masyarakat merupakan warisan kebudayaan yang sangat perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat, karena budaya merupakan jati diri suatu bangsa. Jadi, bangsa yang kehilangan budayanya maka boleh dikatakan bangsa tersebut akan kehilangan jati dirinya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman dan pembangunan budaya yang terdiri lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. (¹ Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. hlm. 959)

Dalam Ilmu Antropologi telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan sebagai obyek penelitian dan analisa, aspek belajar itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep “kebudayaan” atau *culture* itu, artinya dalam hal memberi definisi terhadap konsep “kebudayaan”, ilmu antropologi seringkali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena

amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar. Memang, definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Kata “Kebudayaan” dan “Culture”, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain mengupas kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. Seorang ahli antropolog A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (Edy Sedyawati, 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 317.).

Dalam buku Pengantar Ilmu Antropolgi oleh Koentjaraningrat, J.J. Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man*, membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu *ideas*,

activities, dan *artifact*, dia berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud kebudayaannya, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

.(Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 179-181.)

Menurut Rafael Raga Maran, dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, disebutkan bahwa ciri-ciri kebudayaan antara lain:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia. Bukan ciptaan Tuhan atau dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lainnya melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.(*Ibid.* hlm. 186-187.)
- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan

cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan misalnya tidak mampu mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan kalau lapar langsung saja memakan bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makanannya pantas untuk disantap. Meskipun sangat lapar, manusia ternyata bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Intinya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budinya. (Rafael Raga Maran. 1995. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 50.) Oleh karena itu, cakupannya sangat luas dan untuk memudahkan analisa konsep kebudayaan maka dipilihlah unsur-unsur kebudayaan, antara lain :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan,
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- c. Sistem pengetahuan,
- d. Bahasa,
- e. Kesenian,
- f. Sistem mata pencaharian,
- g. Sistem teknologi dan peralatan. (Badudu dan Sutan Muhammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. hlm. 211.)

Dikutip dalam buku *Ilmu Budaya Dasar* karangan Djoko Widagdo, Ralph Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. (Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum. hlm. 9.)

Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan bagian dari unsur kebudayaan karena setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik dasar masing-masing masyarakat sangat variatif dan unik (tidak ada masyarakat atau suatu bangsa yang memiliki karakteristik dasar yang sama), karena itu setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. (Djoko Widagdo. 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 18.)

2. Hakikat Upacara Adat *Maras Taun*

Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam satu masyarakat, dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak saling terlepas, melainkan senantiasa berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya “sistem budaya” atau “*culture system*”. Dalam bahasa Indonesia ada satu istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutnya wujud ideal dari kebudayaan itu, yaitu adat, atau bentuk jamaknya adalah adat istiadat.

(Rafael Raga Maran. *Op. Cit.* hlm. 15.)

Upacara adalah peralatan (menurut adat istiadat) atau rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. (Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. hlm. 3.4.)

Hakikat adat, menurut Koentjaraningrat mengartikan adat adalah wujud ide dari kebudayaan. Wujud itu kita sebut adat tata kelakuan

karena adat berfungsi sebagai pengatur tata kelakuan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus. (Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit.* hlm . 1509.)

Adat merupakan pedoman untuk kita di dalam kehidupan masyarakat juga sebagai pengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia yang terikat dari kesatuan hidup makhluk-makhluk.

Hakikat *Maras Taun*, *Maras* dalam bahasa Belitung, berarti memotong dan *Taun* berarti tahun. Makna yang terkandung di dalamnya adalah semua penduduk meninggalkan tahun yang lampau dengan ucapan syukur dan permohonan atas semua yang baik untuk tahun selanjutnya. (Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. hlm. 11.)

Namun pada akhir-akhir ini maksud upacara ini selain melaksanakan ritual tahunan juga turut berperan serta melaksanakan program pemerintah di bidang pembinaan dan pengamalan kebudayaan daerah serta mensukseskan pengembangan pariwisata di daerah Belitung.

(Wawancara. Bapak Burhaini, Desa Sukamandi Belitung Timur.)

3. Hakikat Pelestarian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata lestari yaitu tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, kekal. Sedangkan pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, konservasi.

a. Fungsi Pelestarian Budaya

Upaya pelestarian budaya ditekankan pada konservasi atas perkembangan teknologi pada zamannya, yang antara lain diperlihatkan dengan keberadaan bangunan berupa candi, gedung bersejarah, dan aneka adat istiadat. Pelestarian budaya ini berfungsi sebagai refleksi tonggak sejarah peradaban manusia, dan dewasa ini semakin dikaitkan pula dengan fungsi sosial ekonomi, yang antara lain untuk pengembangan kawasan wisata. (Departemen Pendidikan Nasional. *Op. Cit.* hlm. 588.)

Pelestarian terhadap warisan budaya berarti melestarikan keberadaannya, dengan membuka segala peluang untuk perubahan dan perkembangannya. Terkait dengan pelestarian ini adalah upaya pemerintah dan masyarakat setempat terhadap khasanah budaya tradisi yang ada agar tidak musnah apalagi sampai diakui oleh bangsa lain. Untuk itu pemerintah dan masyarakat saling bekerjasama untuk menjaga dan senantiasa melestarikan warisan budaya bangsa. Tradisi upacara adat yang ada di suatu daerah merupakan kebudayaan yang bersifat turun temurun dan berkembang seiring masa serta selalu didukung oleh masyarakat tersebut, karena dimasa sekarang upacara-upacara adat atau seni tradisional merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata di Indonesia.

Warisan bangsa Indonesia, seperti halnya warisan budaya pada umumnya, dapat digolongkan atas *tangible* (benda yang dapat disentuh, contohnya: peralatan, bangunan, candi, arca, dll) dan *intangible* (tak dapat disentuh, contohnya: bahasa, seni, sistem pengetahuan, dll). Kita dapat menggolongkan semuanya itu antara lain:

- a. Yang merupakan warisan dari masa lalu, atau warisan dari suku-suku bangsa di Indonesia.
- b. Hasil karya “masa kini” mulai sejak adanya kesatuan nasional Indonesia, seperti misalnya diperlihatkan oleh karya-karya tulis, seni pertunjukkan, dan seni rupa modern.(Oka A Yoeti. 1985. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 2.)

b. Dampak Pergeseran Budaya

Tantangan dari pelestarian budaya tersebut adalah proses perubahan budaya yang terjadi. Masyarakat dan kebudayaan manusia, senantiasa berubah oleh berbagai kekuatan yang berasal dari dalam, maupun oleh pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dari luar. Perubahan itu bisa berjalan lambat, tetapi juga bisa berjalan dengan cepat, sedangkan biasanya tidak berjalan serentak dan sama cepatnya untuk semua bagian, aspek, dan unsur dari masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan(.Edi Sedyawati. 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra. hlm. 1.)

Oleh karena itu, terjadilah proses akulturasi budaya. Suatu proses akulturasi tentu menyebabkan proses perubahan kebudayaan. Sebaliknya, tidak semua terjadi akibat proses akulturasi dari dalam ataupun akibat akulturasi yang disebabkan oleh kolonialisme. Dalam

buku *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya* oleh Koentjaraningrat, tokoh antropologi Amerika yaitu R. Linton juga banyak memperhatikan masalah akulturasi sebagai perubahan kebudayaan. Linton mempunyai pendirian yang khas mengenai masalah unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah, bila dihadapkan dengan pengaruh asing. Dalam kata pengantarnya, seperti halnya dalam bukunya mengenai pengantar antropologi berjudul *The Study Of Man*, ia mengemukakan konsep yang sekarang sudah dapat dianggap suatu hal yang biasa, tetapi yang dijamannya merupakan suatu hal yang baru, yaitu perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*) dan bagian wujud lahirnya (*overt culture*). Bagian intinya misalnya:

- a. Sistem nilai-nilai budaya.
- b. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat.
- c. Beberapa adat yang sudah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat.
- d. Beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara dan cara-cara hidup, serta rekreasi yang berguna dan memberi rasa nyaman. Adapun bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubah dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah *covert culture*. (Koentjaraningrat. *Op. Cit.* hlm. 5.1.)

Konsep “Akulturasi”, dalam ilmu antropologi sekarang ini konsep akulturasi memang sudah diperluas ruang lingkungannya. Makna dari konsep tersebut yaitu proses sosial yang timbul apabila suatu

kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli itu. (*Ibid.* hlm. 5.23 – 5.24.)

Dalam buku Koentjaraningrat yang berjudul *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*, G.M. Foster mengatakan bahwa pola proses akulturasi yang biasanya terjadi apabila suatu kebudayaan terkena oleh pengaruh kebudayaan asing. Ia mengatakan bahwa:

- a. Hampir semua proses akulturasi mulai dari golongan atas, yang biasanya tinggal dikota-kota, lagipula proses itu biasanya diawali dengan perubahan sosial-ekonomi.
- b. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu meyebabkan perubahan penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan.
- c. Penanaman tanaman ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, maka berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja baru.
- d. Perkembangan sistem ekonomi uang juga membawa perubahan dalam kebiasaan makan dengan segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosial.
- e. Proses akulturasi yang cepat mengakibatkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam sehingga menyebabkan keretakan dalam masyarakat.
- f. Gerakan-gerakan nasionalisme dapat juga dianggap sebagai salah satu hasil tahap dalam proses akulturasi. (*Ibid.* hlm. 5.25.)

Masalah perubahan kebudayaan dalam rangka pembangunan nasional bukan hanya merupakan masalah akulturasi dari sejumlah unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan tradisional di Indonesia saja, tetapi juga sebaliknya merupakan masalah perubahan kebudayaan di mana bangsa Indonesia dapat mencapai suatu mentalitas yang dapat

memberikan kemampuan pada bangsa tersebut untuk berhasil melakukan upaya raksasa yang disebut “pembangunan” itu, dan suatu mentalitas yang memungkinkan bangsa Indonesia menanggulangi berbagai tekanan hidup di dalam dunia masa kini. (*Ibid.* hlm. 5.26-5.27.)

Begitu pula dengan upacara adat *Maras Taun* yang mengalami pergeseran makna seiring makin modernnya masyarakat setempat, dari makna tradisional yaitu ucapan syukur atas limpahan rezeki dari hasil panen bagi para petani padi ladang menjadi makna modern yaitu tidak hanya sekedar ucapan syukur masyarakat tetapi juga untuk menjalin tali *silahurrahmi* dan rasa persaudaraan antara masyarakat.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan *Dukun Kampong* yaitu bapak Burhaini, ia mengatakan bahwa upacara adat *Maras Taun* bergeser maknanya ketika penduduk desa sudah sangat jarang bermata pencaharian sebagai petani ladang. Tepatnya pada tahun 2000, dimana timah sudah diizinkan oleh pemerintah untuk diambil secara bebas. Maka masyarakat beralih profesi sebagai penambang timah, karena memang sangat menjanjikan dalam bidang ekonomi. Semenjak tahun 2000 itulah makna dari upacara adat *Maras Taun* bergeser. (*Ibid.* hlm. 5.29.)

Dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan kebudayaan dan berada dalam masa transformasi dari suatu kebudayaan tradisi ke kebudayaan masa kini, yang disertai dengan segala peristiwa ketegangan konflik serta kekacauan sosial, tentu

banyak individu atau golongan sosial tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan krisis seperti itu. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak tahan dalam suasana ketegangan yang berkepanjangan seperti itu, atau tidak suka akan pembaharuan. Individu-individu atau golongan sosial itu disebut kolot. Jika golongan kolot dalam masyarakat mengalami transformasi itu cukup kuat, maka mereka mampu menyusun kekuatan yang dapat menentang unsur-unsur yang baru itu untuk menghentikan proses perubahan kebudayaan itu untuk sementara waktu. Sebaliknya, jika mereka bukan merupakan suatu golongan yang kuat, sedang proses perubahan kebudayaan itu telah berjalan sangat jauh dan keadaan masyarakat yang mereka anggap sudah kacau balau itu sudah mencapai tingkat krisis, tanpa mampu menentangnya, maka golongan ini seringkali berusaha untuk menghindarinya. (Wawancara. Bapak Burhaini, tanggal 3 Januari 2016: Desa Sukamandi Belitung Timur)

B. Fokus Penelitian

Upacara adat *Maras Taun* pada masyarakat Belitung adalah suatu ritual yang dilakukan setiap satu tahu sekali. Pihak yang terlibat dalam upacara tersebut adalah *dukun kampung* dan juga masyarakat yang turut berpartisipasi atas terselenggaranya upacara adat *Maras Taun* tersebut. *Dukun kampung* dan masyarakat sebelumnya bermusyawarah untuk membentuk panitia pelaksana upacara *Maras Taun*. Masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Adanya musyawarah dalam pelaksanaan upacara tersebut

menunjukkan eratnya hubungan dalam masyarakat Belitung khususnya di Desa Sukamandi. Walaupun terjadi sedikit perubahan antara *Maras Taun* yang dulu dengan yang sekarang tetapi itu tidak mengurangi kesakralan upacara tersebut.

Kebersamaan menjadi tema sentral dalam ritual *Maras Taun*. Dengan semangat kebersamaan itu pula keteguhan dalam mempertahankan adat tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara adat *Maras Taun* di desa Sukamandi dimana masyarakat saling memberikan kontribusi dalam proses pelaksanaan upacara adat *Maras Taun* tersebut. Itu pula yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat serta pemerintah daerah dalam upaya pelestarian tradisi yang ada di Belitung khususnya tradisi upacara adat *Maras Taun*.(Koentjaraningrat. *Op. Cit.* hlm. 5.39.)